Eksistensi Bimbingan Konseling di sekolah Menengah

Ghima Septia Putri

Universitas Negeri Padang

ghimaseptiap@gmail.com

Abstrak

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan proses pemberian bantuan yang terarah kepada seseorang/sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu menjadi pribadi yang mandiri dan mengenal lingkungannya. Adanya ketimpangan jumlah rasio antara guru BK dan siswa yang dibimbing serta masih banyaknya guru BK yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan sesuai dengan bidangnya, perlu segera diatasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis studi kasus. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi

Talabah berupa bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Di samping itu layanan konseling berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan penyaluran dan penempatan, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Kegiatan bimbingan dan layanan tersebut didukung dengan kegiatan berupa aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, alih tangan kasus, kunjungan rumah dan tampilan kepustakaan.

Kata kunci: Eksistensi, Bimbingan Konseling, Sekolah

Abstract

Guidance and counseling (BK) is a process of providing directed assistance to a person / group of people continuously and systematically by the supervisor so that individuals become independent individuals and know their environment. There is an imbalance in the ratio between BK teachers and mentored students and there are still many BK teachers who do not meet educational qualifications according to their fields, need to be addressed immediately. This research uses a descriptive qualitative research approach, with a type of case study. Data collection method with documentation

Talabah in the form of personal guidance, social guidance, study guidance and career guidance. In addition, counseling services include orientation services, information services, distribution and placement services, content control services, individual counseling services, group guidance services, group counseling services, consulting services and mediation services. These guidance and service activities are supported by activities in the form of instrumentation applications, data collection, case conferences, case handovers, home visits and literature display.

Keywords: Existence, Counseling Guidance, school

Pembahasan

Usaha pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Keterkaitan berbagai komponen itu perlu di kaji dan di kembangkan sehingga mekanisme kerja antara komponen itu secara menyeluruh yaitu kegiatan pendidikan akan membuahkan hasil yang maksimal, untuk itu diperlukan pengkajian pendidikan sebagai suatu sistem. Dalam dunia pendidikan, adanya bimbingan dan konseling memiliki arti cukup penting untuk mengembangkan kepribadian anak, termasuk pula spiritualnya. Fenomena yang berkembang, sering guru menemukan banyak siswa yang belum mampu mengatasi kesulitan-kesulitannya sendiri. Mereka cenderung tidak mampu menemukan jalannya sendiri, sebelum berkomunikasi atau berkonsultasi kepada guru. Fenomena ini, sejatinya menggambarkan bahwa siswa tidak semata-mata tidak bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri. Akan tetapi asalkan kesulitan sesuai dengan kadarnya, siswa akan menemukan jalan untuk menyelesaikan kesulitan tersebut.

Perjalanan program bimbingan konseling di Indonesia mengalami proses panjang dan berliku, hingga pada tahun 1994, melalui kurikulum 1994, istilah Bimbingan dan Penyuluhan mulai diganti dengan istilah Bimbingan dan Konseling (BK). Perubahan mendasar terdapat pada penggantian kata “penyuluhan” menjadi “konseling”. Hal ini didasarkan pada paradigma orde baru yang menyatakan bahwa konselor tidak melakukan penyuluhan yang mempunyai konotasi sebagai pekerja lapangan. Pada saat itu keberadaan Bimbingan konseling harus diwujudkan di sekolah dengan pertimbangan prinsip keseimbangan dalam tahap pencarian diri. Orang-orang muda di sekolah menengah lazimnya dihadapkan pada celaan, cacian, cercaan, dan segala sumpah-serapah kemarahan jika membuat kekeliruan. Namun, jika melakukan hal-hal yang positif atau kebaikan, kering pujian, sanjungan atau peneguhan. Hal yang perlu diminimalisir pada saat itu adalah kekhawatiran betapa ketimpangan ini membentuk pribadi-pribadi yang memiliki gambaran diri negatif belaka. Jika seluruh komponen kependidikan di sekolah bertindak sebagai yang menghakimi dan memberikan vonis serta hukuman, maka semakin lengkaplah pembentukan pribadi-pribadi yang tidak seimbang. Eksistensi Bimbingan Konseling tidak lepas dari permasalahan global BK tidak hanya di sekolah menengah namun hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia ini mengalami hal yang serupa yaitu image tentang polisi sekolah. Untuk menghindari hal tersebut banyak sekali upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk menghilangkan persepsi tersebut. Bimbingan konseling dengan para konselornya disandingkan dengan bagian kesiswaan. Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dihadirkan untuk mengambil peran disipliner dan hal-hal yang berkait dengan ketertiban serta penegakan tata tertib. Siswa mbolosan, berkelahi, pakaian tidak tertib, bukan lagi konselor yang menegur dan memberi sanksi. Reward dan punishment, pujian dan hukuman adalah dua hal yang mesti ada

bersama-sama. Pemilahan peran demikian memungkinkan BK optimal dalam banyak hal yang bersifat reward atau peneguhan. Jika tidak demikian, BK lebih mudah terjebak dalam tindakan hukum-menghukum. Keberadaan dan posisi guru bimbingan dan konseling (BK) secara umum masih belum optimal. Hal tersebut terjadi akibat masih adanya salah persepsi tentang posisi guru BK dan mata pelajaran BK di sekolah. Guru BK dipersepsikan sebagai guru yang hanya melayani murid yang bermasalah. Sementara materi ajar BK masih dipersepsikan sama sebagai mata pelajaran lain pada umumnya. BK dapat diposisikan secara tegas untuk mewujudkan prinsip keseimbangan. Lembaga ini menjadi tempat yang aman bagi setiap siswa untuk datang membuka diri tanpa was-was akan privacy-nya. Di sana menjadi tempat setiap persoalan diadukan, setiap problem dibantu untuk diuraikan, sekaligus setiap kebanggaan diri diteguhkan. Bahkan orang tua siswa dapat mengambil manfaat dari pelayanan bimbingan di sekolah, sejauh mereka dapat ditolong untuk lebih mengerti akan anak mereka. Menanggapi persoalan tentang belum optimalnya fungsi guru BK di sekolah seorang guru BK (konselor) adalah pendidik yang memfasilitasi perkembangan seluruh siswa dari berbagai aspek, mulai dari aspek pribadi, psikologi, maupun sosial. Guru BK memberikan bimbingan dalam menyiapkan siswa menentukan pilihannya secara mandiri. Dengan demikian, guru BK bukan hanya guru yang menangani siswa-siswa yang bermasalah, tetapi pendidik yang memfasilitasi seluruh aspek yang berhubungan dengan perkembangan siswa dalam menentukan kemandirian dan pilihannya. Hal lain yang menjadi sorotan permasalahan baik secara luas adalah kurangnya personil yang tidak memenuhi kualifikasi profesi sesuai dengan bidangnya. guru BK harus berlatar pendidikan dari program studi (prodi) BK. Sebab, tugas guru BK antara lain memfasilitasi perkembangan siswa, mengenal diri dan minat siswa, serta memberikan konseling secara individual bila terdapat siswa dengan masalah spesifik. Bahkan pada batas tertentu, seorang konselor (guru BK) dapat memberikan advokasi kepada siswa dan itu tidak terbatas waktu lagi. Bisa kapan saja, selama siswa tersebut memerlukan bimbingan. Lebih jauh untuk materi pembelajaran BK, konselor (guru BK) dapat melakukannya dengan cara tatap muka ataupun diskusi yang menstimulasi anak dalam menghadapi sebuah situasi. Seperti menyangkut sikap-sikap berdemokrasi, toleransi, atau pun empati. "Sistem pembelajaran BK berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran yang lainnya. Pada pembelajaran BK, sistem evaluasi sangat berhubungan dengan perkembangan perilaku siswa, bukan dengan sistem tes yang diberlakukan pada evaluasi mata pelajaran lain. Idealnya, satu konselor (guru BK) menangani 150 siswa. Jika di telaah secara logis pada dasarnya menangani siswa dalam jumlah 150 itu sangat tidak optimal mengingat setiap siswa mempunyai karakter kepribadian yang berbeda, kebutuhan yang berbeda dan masih banyak hal lagi yang membedakan antara satu siswa dengan siswa yang lain. Ditambah lagi kurangnya waktu untuk kegiatan bimbingan menjadi hambatan proses kegiatan bimbingan tersebut. Sejatinya, BK yang baru dilirik sebelah mata dalam proses pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini tampak dari ruangan yang disediakan. Bisa dihitung dengan jari, berapa jumlah sekolah yang mampu menyediakan ruang konseling memadai. Betapa mendesak untuk dikedepankan

peran BK dengan mencoba menempatkan kembali pada posisi dan perannya yang hakiki. Menaruh harapan yang lebih besar pada BK dalam pendampingan pribadi, sekarang ini begitu mendesak, jika mengingat kurikulum dan segala orientasinya tetap saja menjunjung supremasi otak. Untuk memulai mewujudkan semua itu, butuh perubahan paradigma para kepala sekolah dan semua pihak yang terlibat dalam proses kependidikan. Pada intinya, fungsi BK di sekolah yaitu untuk mengarahkan siswa agar mengerti akan potensi yang dimilikinya. Dalam pendidikan di sekolah, lanjut dia, perlu adanya penyelenggaraan bimbingan konseling yang lebih terprogram dan lebih jelas sehingga bimbingan konseling di sekolah tidak hanya menjadi slogan belaka, namun mampu dilaksanakan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Disadari atau tidak, keberadaan bimbingan sangat diperlukan, karena dengan bimbingan oleh seorang ahli akan dapat mengantarkan peserta didik mencapai cita-citanya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Sesuai dengan tugas perkembangan, katanya, kompetensi yang diharapkan untuk siswa, di antaranya adalah mengenal kemampuan, bakat dan minat terhadap karier dan operasi seni; mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan di masyarakat. Kompetensi lainnya yaitu mengenal mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi, serta mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi anggota masyarakat dan warga negara. Hal ini sebagai bekal untuk mempersiapkan peserta didik mampu hidup dan berinteraksi di lingkungan masyarakatnya. Jika melihat kompetensi yang harus dicapai, upaya mengantarkan anak didik agar mencapai cita-cita sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya, bukan perkara mudah, melainkan diperlukan kerja keras semua pihak. Mulai dewan guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, lingkungan masyarakat, dan tentunya yang tak kalah penting adalah peran guru BK, yang terpenting dalam pembinaan mental siswa adalah sentuhan qalbu (hati). Jika dalam diri siswa sudah tertanam sikap disiplin, ke mana pun dan di mana pun mereka berada, takkan berbuat hal-hal negatif yang tidak sepatutnya diperbuat.

Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan melakukan telaah terhadap data yang diperoleh tentang eksistensi bimbingan konseling di Sekolah Menengah, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

pertama, proses bimbingan konseling di sekolah menengah yang dilakukan berupa: Bimbingan pribadi, Bimbingan sosial, Bimbingan belajar dan Bimbingan karier. Di samping itu terdapat pula layanan konseling berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan penyaluran dan penempatan, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi. Kegiatan bimbingan dan layanan

tersebut di dukung dengan kegiatan berupa aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, alih tangan kasus, kunjungan rumah dan tampilan kepustakaan.

Kedua, Personel dalam proses bimbingan konseling di Sekolah menengah antara lain : Kepala sekolah , Guru Bimbingan Konseling, Guru mata pelajaran, Wali kelas, Ketertiban, Orang tua, Siswa dan Masyarakat.

Ketiga, Keberadaan bimbingan konseling di sekolah menengah sangat membantu dalam proses pengajaran sehari-hari dan pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik sebagai wujud eksistensinya dalam dunia pendidikan